



ANALISIS WACANA KRITIS DALAM WACANA INTERAKSI KELAS

Oleh

Dewa Gede Bambang Erawan¹⁾ & Ida Ayu Made Wedasuwari²⁾

^{1,2}fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali

Email: [1dewa_kulit@unmas.ac.id](mailto:dewa_kulit@unmas.ac.id) & [2dayusuwari0512@gmail.com](mailto:dayusuwari0512@gmail.com)

Abstract

learning is said to be effective if there is active interaction between lecturers and students. one of the interactions that occur in learning is the existence of classroom interaction discourse, which is the level of the sequence of interactions between lecturers and students which is closely related to critical discourse analysis. the effectiveness of the discourse put forward by the lecturer to students really depends on the structure of the discourse presented. based on this, this research is important to do to find out the macro structure, super structure, and micro structure in the discourse of class interactions. the research method in this research is descriptive qualitative. the subject of this research is a speech between lecturers and first semester students of the accounting study program of feb unmas denpasar in indonesian language courses. data analysis in this study uses the milles model which includes three things: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) verification or conclusion. the results of this study indicate that the macro structure in the discourse of classroom interaction is related to the topics raised in the learning process. super structure analysis which consists of the opening part of the lesson, the content part which is the whole conversation in the learning process, and the closing is the conclusion or closing greeting during the lesson. the microstructure analysis of class interaction discourse in this study consists of semantics, syntax, stalastics and rhetoric.

Keywords: Discourse, Classroom Interaction & Learning

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam mengekspresikan pikiran, perilaku dan keyakinannya. Berbahasa memiliki tujuan bukan hanya untuk saling bertukar informasi, melainkan untuk menunjukkan keterkaitan sosial yang lebih baik antara orang satu dengan lainnya, dan juga lingkungannya (Basuki, R. 2015). Bahasa manusia diperoleh melalui pemerolehan dan juga pembelajaran bahasa (Saptani, 2015). Pada dasarnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi yang dilakukan secara lisan dan tertulis. Pembelajaran bahasa yang dilakukan di kelas merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik, sehingga terjadi interaksi timbal balik yang terjadi dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rustaman dalam Sari, SK, dkk. 2017). Pembelajaran berbahasa dapat diwujudkan dalam bentuk wacana.

Wacana dapat dipahami sebagai pernyataan-pernyataan yang terjadi dalam masyarakat mengenai topik tertentu. Wacana sangat berkaitan dengan konteks yang mengikutinya sebagai suatu kesatuan. Konteks wacana terdiri dari situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Yoce Aliah Darma (2009) mengemukakan bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan (koheren), yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Sedangkan unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan dengan situasi, waktu, gambaran, tujuan, makna, intonasi, dan tekanan dalam pemakaian bahasa, serta rasa bahasa yang sering dikenal dengan konteks.

Jika dilihat dari sudut pandang bentuk bahasa, Josep Hayon (2007), membagi wacana menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis.



Wacana lisan dapat ditemukan dalam percakapan, pidato, lelucon, tuturan deklamasi, debat, dan tanya jawab, sedangkan wacana tulis seperti dalam iklan, surat, cerita, esai, makalah, dan lain-lain. Wacana lisan diciptakan atau dihasilkan dalam waktu atau situasi yang nyata. Oleh sebab itu, dalam semua bentuk wacana lisan, kita harus mengetahui dengan pasti: siapa yang berbicara, kepada siapa, ada kesamaan konteks antara pesapa dan penyapa, dan bagaimana situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

Salah satu kajian tentang wacana lisan adalah wacana interaksi kelas. Menurut Ramirez dalam Wirma Sakalia (2017) wacana interaksi kelas merupakan tataran urutan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dalam hal ini akan adanya transaksi, pertukaran, tindak dan gerak. Wacana interaksi kelas dapat dikaitkan dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan budaya dalam domain-domain sosial yang berbeda. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan fenomena sosial dan budaya serta proses perubahan dalam modernitas terkini. Penelitian di bidang wacana kritis telah mencakup bidang-bidang seperti analisis organisasi, pedagogi, rasisme dan komunikasi massa.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan membahas “Analisis Wacana Kritis dalam Wacana Interaksi Kelas pada mahasiswa semester I Program Studi Akuntansi FEB Unmas Denpasar dalam mata kuliah bahasa Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur makro dalam wacana interaksi kelas, mengetahui super struktur dalam wacana interaksi kelas, mengetahui struktur mikro dalam wacana interaksi kelas.

LANDASAN TEORI

Paradigma yang berkembang menerangkan bahwa, antara wacana dan teks sering dicampuradukkan pengertiannya antara satu

dengan yang lain. Banyak orang menduga bahwa satuan bahasa yang terlengkap adalah kalimat. Dugaan itu tentu tidak benar, sebab sebuah kalimat bagaimanapun bentuknya pasti menjadi bagian dari sebuah wacana, baik wacana lisan maupun wacana tertulis. Sebuah wacana merupakan suatu gambaran yang utuh atau hasil kemampuan seseorang dalam menyusun idenya ke dalam bahasa. Sinar (2008:6), menyatakan bahwa pemakai bahasa selalu mengasosiasikan istilah wacana sebagai teks; makna mereka selalu dicampur baur, digunakan secara bertukar oleh penutur, penulis dan pengguna bahasa lainnya. Wacana adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (Cristo Rico Lado, 2014: 3). Realitas dibentuk melalui pembentukan seperangkat konstruk oleh wacana.

Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi (Slembrouck, 2003:1). Analisis Wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks (Nugroho, 2011). Analisa Wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang diekspresikan oleh suatu teks. Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan. Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik.

Analisis wacana kritis (AWK) didefinisikan sebagai upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial untuk mengetahui kepentingan yang termuat di dalamnya. Wacana sebagai bentuk praktis sosial dapat dianalisis dengan AWK untuk mengetahui hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya dalam domain sosial yang berbeda dalam dimensi linguistik (Eriyanto, 2006).



Wacana interaksi kelas dapat diartikan sebagai wacana teks komunikasi yang terjadi di dalam kelas, di mana terjadi komunikasi antar penutur di dalam kelas sebagai bentuk aktivitas interaksi kegiatan belajar dan mengajar antara murid dengan murid dan murid dengan guru (Rudi Isbowo, 2014). Wacana interaksi kelas merupakan serangkaian interaksi yang berupa ujaran atau tuturan yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Sekalia Wirma (2017:193) mengemukakan bahwa wacana interaksi kelas ini terdapat beberapa tahap proses pembelajaran di antaranya membuka, menjelaskan, dan menutup pembelajaran. Sudjana dalam Ariyanti, LD (2017) mengemukakan bahwa jika interaksi dikaitkan dengan proses belajar mengajar maka interaksi merupakan suatu hal yang saling melakukan aksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.

Penelitian terkait dengan wacana interaksi kelas sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian oleh Rudy Isbowo yang berjudul “Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia” hasil penelitiannya adalah aspek sosial yang mempengaruhi tuturan interaksi kelas meliputi, jarak sosial, status sosial, formalitas, fungsi afektif dan referensial. Kedua, penelitian oleh Sekalia Wirma yang berjudul “Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VII B SMPN 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil penelitiannya adalah simpulan masing-masing wacana interaksi kelas yang terjadi dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 jenis yaitu; transaksi penerangan, transaksi pengarah, dan transaksi pancingan. Tindak yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 15 jenis tindak yaitu; penanda, pengantar, pemancingan, pemeriksaan, direktif, informatif, dorongan, petunjuk, isyarat, penunjuk, pengakuan, jawaban, persetujuan, metastatement, dan kesimpulan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah terkait dengan subjek dan obyek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan kepada struktur wacana interaksi

kelas yang mencakup struktur makro, super struktur, dan struktur mikro dalam wacana interaksi kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian guna mengumpulkan informasi/ data mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006 : 54). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memberikan penjelasan tentang fakta yang terjadi (Aryaningtyas, 2020). Penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berupa tuturan. Subjek penelitian ini adalah tuturan antara dosen dan mahasiswa dalam matakuliah bahasa Indonesia pada mahasiswa semester I Program Studi Akuntansi FEB Unmas Denpasar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Milles (1992:16) yang mencakup tiga hal: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Makro

Struktur makro merujuk pada makna keseluruhan yang dapat dilihat dari topik pembicaraan. Dalam interaksi kelas antara dosen dan mahasiswa yang menjadi topik pembahasan adalah “Kalimat Efektif”. Topik ini diangkat karena dalam mata kuliah bahasa Indonesia, kalimat efektif merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Dosen memberikan pernyataan-pernyataan pendukung dalam menyampaikan topik kepada mahasiswa.

“Baik Saudara sekalian sekarang kita akan mendiskusikan materi yang sebelumnya belum pernah kita diskusikan, walaupun sebenarnya sudah sering saya singgung, yaitu efektif atau tidaknya sebuah kalimat”.

“Saudara sekalian saya rasa setiap orang pernah menyampaikan pesan/informasi kepada orang lain dan apakah ketika anda menyampaikan pesan kepada orang lain, pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara anda?”.



Kalimat di atas merupakan paparan sekaligus pertanyaan awal yang disampaikan kepada mahasiswa. Tujuannya adalah untuk menggiring pemikiran mahasiswa menuju pada topik yang akan dibicarakan. Selain itu pertanyaan itu juga digunakan untuk merangsang ingatan mahasiswa tentang keefektifan suatu kalimat dalam berkomunikasi..

Analisis Super Struktur

Super struktur dalam penelitian ini adalah bagian pembukaan, isi dan penutup dalam keseluruhan interaksi kelas antara dosen dan mahasiswa. Pembukaan pembelajaran dimulai dengan menyampaikan beberapa hal.

“Baik Saudara sekalian, sekarang kita akan mendiskusikan materi yang sebelumnya belum pernah kita diskusikan, walaupun sebenarnya sudah sering saya singgung, yaitu efektif atau tidaknya sebuah kalimat”.

Konteks : Kalimat di atas digunakan untuk membuka pembelajaran.

“Ya, Saudara sekalian ketika anda menyampaikan suatu pesan/ informasi kepada lawan bicara tentu kalian sangat berharap pembicaraan kalian tersebut dapat dipahami oleh lawan bicara. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pesan/informasi yang kalian sampaikan dapat diterima/ tidak, begitu juga dengan kalimat. Adakalanya kalimat yang dibuat tidak bisa dipahami dengan baik oleh orang lain. Ketika kalimat yang anda buat tidak dapat dipahami dengan baik oleh orang lain, artinya kalimat tersebut tidak efektif”.

Konteks : Kalimat pendukung kalimat Pembukaan.

Rangkaian kalimat di atas disampaikan sarat dengan makna, disampaikan juga dengan perbandingan, sehingga membuat mahasiswa jauh lebih dapat memahaminya. Dosen sepertinya sangat paham bagaimana untuk membangkitkan pengetahuan awal mahasiswa. Selanjutnya pada bagian pembukaan dosen juga menambahkan dengan pernyataan.

“Berdasarkan uraian yang saya sampaikan tadi dapat disimpulkan bahwa efektif/tidaknya sebuah kalimat tergantung dari apa?”

Konteks : Kalimat pertanyaan untuk merangsang pengetahuan awal mahasiswa.

Pertanyaan tersebut ditanggapi oleh mahasiswa sebagai tanda mahasiswa merespon rangsangan dari dosen.

“Tergantung dari lawan bicara, di mana tergantung pula dari konteks pembicaraannya”.

Konteks : Mahasiswa merespon pertanyaan dosen.

Analisis super struktur ini juga mengkritisi bagian isi dalam wacana interaksi kelas ini dimulai dari dosen mulai masuk pada inti materi perkuliahan. Pada bagian isi ini terdapat pertanyaan, jawaban, dan pernyataan. Bagian isi ini sepenuhnya menuntaskan topik utama, yaitu kalimat efektif. Beberapa hal yang menarik yang muncul pada bagian isi akan dibahas sebagai berikut :

“Baik saudara-saudara, jadi kalimat efektif merupakan kalimat yang secara tepat dapat disampaikan kepada lawan bicara. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk tahu kalimat itu efektif ataukah tidak adalah diksi, pleonasme, kalimat ambigu, dan makna yang logis”

Konteks : Dosen memulai inti materi perkuliahan.

Pada bagian ini dosen memulai dengan penjelasan mengenai unsur diksi, dosen tidak memberikan pengertian diksi secara jelas tetapi pemahaman tentang diksi diberikan dengan memberikan contoh kalimat yang harus dipahami mahasiswa dari unsur diksinya. Contohnya penggunaan kata gugur pada kalimat “Pahlawan itu telah gugur”. Dosen lebih menjelaskan konteks pemakaian kata gugur tersebut cocok dengan kalimat tersebut sebab ditujukan kepada pahlawan.

Pertanyaan muncul dari mahasiswa.

“Apakah makna gugur pada kalimat “Anjing itu kelaparan di musim gugur” sama dengan gugur pada contoh yang bapak berikan?”

Konteks : Mahasiswa mengajukan pertanyaan sebagai tanggapan dari contoh yang diberikan dosen.



Mahasiswa tersebut mengajukan pertanyaan atas dasar contoh dan penjelasan yang telah diberikan dosen, sedangkan mahasiswa yang berbeda memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang di ajukan temannya.

“Tentu saja makna gugur pada kalimat yang teman berikan itu berbeda dengan contoh yang diberikan sebab makna gugur di sana berarti musim, sedangkan dalam contoh berarti mati, meninggal atau tewas”.

Dari tanggapan tersebut dapat di simpulkan bahwa mahasiswa sudah memahami diksi yang dimaksud dalam kalimat efektif, bahwa penggunaan diksi sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya sebuah kalimat.

Selanjutnya dosen membimbing pemahaman mahasiswa tentang pleonasme.

“Ada yang sudah bekerja?, Apa yang saudara lakukan jika penghasilan yang saudara terima saudara gunakan dengan boros atau cepat habis? Pasti akan cepat habis, jika penghasilan tidak dikelola dengan baik dan pada saat anda memerlukannya untuk hal yang penting, maka anda pasti akan kesulitan lagi”.

Konteks : Dosen menggiring pengetahuan awal siswa tentang pleonasme

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa ketika dosen ingin menyampaikan suatu pembahasan baru berkaitan dengan topik maka dosen akan menggunakan contoh-contoh sebagai perbandingannya. Hal ini sudah terlihat mulai dari pembahasan mengenai diksi. Pembahasan yang seperti ini membuat mahasiswa lebih paham tentang apa yang disampaikan. Begitu juga tentang kalimat ambigu.

“Kalimat ambigu merupakan kalimat yang memiliki makna lebih dari satu (taksa), “taksa” itu akronim, kepanjangannya tidak satu. Contohnya dalam bahasa bali dikatakan sebagai raos ngempelin, misalnya *Di desa Anu, enu masih ada anak naar tumisi*”

Konteks : Dosen memberikan penjelasan tentang kalimat ambigu.

Pernyataan di atas dosen lebih memilih contoh yang dekat dengan kebudayaan mahasiswa yang mayoritas berasal dari Bali sehingga dosen dapat mengupas lebih dalam

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

makna kalimat dalam contoh tersebut. Contoh lainnya yang juga dekat dengan lingkungan mahasiswa ketika dosen memulai pembahasan tentang makna yang logis.

“Selanjutnya ciri kalimat efektif adalah memiliki makna yang logis, contohnya pada kalimat hati-hati ada upacara agama, kalimat ini sering digunakan, bagaimana menurut pendapat saudara?”.

Konteks : Dosen menjelaskan materi makna yang logis

“Penggunaan kata hati-hati tidak seharusnya digunakan”

Konteks : Mahasiswa memberi tanggapan atas pertanyaan dosen.

Pembelajaran ini ditutup oleh dosen dengan memberikan penegasan terhadap materi yang sudah dibicarakan bersama serta memberikan umpan kepada mahasiswa jika ada yang belum jelas dan ingin ditanyakan.

“Dalam penggunaan kalimat belum tentu yang lazim kita dengar adalah sesuatu yang benar, nah sekarang tergantung kita apakah mau menggunakan yang lazim tapi tidak benar atau yang benar tapi tidak lazim”.

“Baik jika tidak ada yang ingin ditanyakan, kita akhiri sampai di sini, selamat siang”

Konteks : Dosen memberikan penegasan dan menutup pembelajaran

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa tidak ada mahasiswa yang ingin bertanya dan menganggap materi yang disampaikan sudah dipahami dengan baik.

Analisis Struktur Makro

1. Semantik

Analisis semantik dalam interaksi kelas ini tidak hanya sebatas wacana yang mengandung maksud tertentu, tetapi juga hal-hal yang menarik yang perlu dikaji. Berikut akan diuraikan data terkait semantik

“Penggunaan diksi menjadi perhatian khusus saat ini, seperti pembuatan status di media sosial, akan menjadi “boomerang” jika tidak memperhatikan diksi”.

Konteks : Kalimat pembukaan dosen saat membahas diksi.



Dosen dalam hal ini membicarakan tentang pentingnya diksi pada situasi saat ini. Mahasiswa dalam hal ini sebagai pengguna media sosial diharapkan lebih berhati-hati dalam memilih kata, agar diksi tidak menjadi “boomerang” yang akan merugikan diri sendiri. Selanjutnya berkaitan dengan diskusi-diskusi kecil yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

“Yang perlu kalian pikirkan adalah apa maksud dari kalimat tersebut, jangan saya yang dipandang!”

Konteks : Dosen menunjukkan contoh kalimat ambigu kepada mahasiswa yang harus dipikirkan jawabannya.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa secara tidak langsung dosen menugaskan mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi untuk menemukan jawaban dari kalimat yang ambigu, Hal itu dilakukan agar tidak ada mahasiswa yang sibuk dengan aktifitas yang lain.

2. Sintaksis

Analisis sintaksis adalah analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur. Susunan kalimat sangat diperhatikan agar maksud dan tujuan penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Berikut ini akan disajikan analisis wacana dalam konteks sintaksis.

“Ciri kedua kalimat itu efektif jika tidak pleonastis, pernah mendengar kata pleonastis?”

Konteks: dosen membangkitkan pengetahuan mahasiswa.

“Pernah, sekarang?”

Konteks : Mahasiswa menjawab pertanyaan dosen.

Berdasarkan kutipan percakapan tersebut terlihat bahwa pemilihan kalimat yang digunakan oleh dosen, kurang tepat, sehingga jawaban mahasiswa tidak seperti yang diharapkan. Lebih tepatnya jika dosen bertanya apakah ada yang tahu apa yang dimaksud dengan pleonastis?, sehingga jawaban mahasiswa akan mengarah pada pengertian pleonastis. Kalimat lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Termasuk dengan penggunaan kata-kata tidak boleh boros, jadi kalau boros juga tidak bagus atau dikatakan juga tidak pleonastis”

Pilihan kalimat dosen sangat sederhana dan bahkan cenderung ke bahasa informal dengan tujuan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami materi. Selain itu pemilihan kalimat dengan menggunakan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Bali dilakukan oleh dosen untuk lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami maksud yang disampaikan dikarenakan latar belakang mahasiswa yang berasal dari Bali..

Kalimat: “*Di desa anu enu masih anak naar tum isi*”, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi: “Di suatu desa masih ada orang makan tum isi”, yang harus digaris bawahi adalah kata “tum isi”. Kata “tum isi” dapat berarti makanan yang didominasi dengan daging, atau bisa juga “tumisi” yang berarti tumati/cacing dalam bahasa Sunda, yang digunakan untuk memancing”

Selama proses pembelajaran dosen banyak menggunakan kalimat Tanya untuk membangkitkan pengetahuan mahasiswa, misalnya:

“.....apakah ketika anda menyampaikan pesan kepada orang lain, pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara anda?”

“Berdasarkan uraian saya sampaikan tadi dapat disimpulkan bahwa efektif/tidaknya sebuah kalimat tergantung dari apa?”

“Salah satu ciri suatu kalimat itu efektif atau tidak dapat dilihat dari diksi, Apa itu diksi?”

“Baik saudara sekarang silahkan lihat ke depan sebagai contoh penggunaan diksi, ada kalimat “Pahlawan itu telah gugur”, ada yang bisa menjawab makna “gugur” tepat atau tidak?”

“Ciri kedua, kalimat itu efektif jika tidak pleonastis, pernah mendengar kata pleonastis?”

“Jika dalam kalimat kalian menggunakan dua kata yang sama maknanya itu tidak tepat/terlalu boros. Contoh pada kalimat di depan: “Pada hari itu mereka saling bersalaman”. Kalimat tersebut dikatakan tidak efektif, ada yang tahu kenapa demikian?”



“.....Apa itu pengertian ambigu?”

“.....Kalimat tersebut memiliki dua makna, siapa yang bisa membantu saya menjawabnya?”

“Baik sampai disini, apa bisa dimengerti? atau ada yang ingin ditanyakan?”

3. Stilistika

Stilistika merupakan kajian mengenai pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan ideologinya. Berikut ini beberapa pilihan kata yang digunakan dalam interaksi kelas

- taksa itu akronim dari tidak satu.
-tum isi berarti tumati/cacing dalam bahasa Sunda
-pleonasme
-ambigu

Berdasarkan hal di atas dosen beberapa kali memilih kata yang tidak umum digunakan mahasiswa tetapi memang benar dalam segi istilah bahasa. Ini menunjukkan bahwa dosen ingin memperlihatkan perbedaan jenjang pendidikan dan pengetahuannya dari mahasiswa.

4. Retoris

Kajian retorika menyangkut grafis, metafora. Dalam penelitian ini jika dilihat dari segi grafis maka tidak ada hal yang mengandung grafis karena yang diteliti disini adalah wacana lisan. Selanjutnya dari segi metafora interaksi antara dosen dan mahasiswa kata “tum isi” yang digunakan sebagai contoh dosen dalam kalimat ambigu menunjukkan makna konotatif jika diartikan dalam bahasa Sunda yang berarti cacing dan jika diartikan dalam bahasa Bali memiliki makna denotatif yang berarti makanan yang didominasi oleh daging. Selain itu penggunaan kata “boomerang” yang memiliki makna konotatif yang dalam konteks kalimat yang digunakan berarti masalah besar.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis wacana interaksi kelas ini dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, struktur makro yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam proses pembelajaran. Kedua,

analisis super struktur yang terdiri dari bagian pembukaan berkaitan dengan pembukaan awal saat memulai pembelajaran, bagian isi merupakan keseluruhan pembicaraan selama proses pembelajaran, dan penutup merupakan kesimpulan atau salam penutup saat pembelajaran. Ketiga, analisis Struktur mikro yang terdiri dari semantik, sintaksis, stilistika dan retorika dalam kegiatan interaksi kelas antara dosen dan mahasiswa.

Saran

Penelitian ini membahas mengenai wacana kritis dalam wacana interaksi kelas dalam proses pembelajaran mata kuliah bahasa Indonesia pada mahasiswa semester I Program Studi Akuntansi FEB Unmas Denpasar. Peneliti lainnya diharapkan untuk menemukan, mengkaji, dan menganalisis terkait dengan analisis wacana kritis pada aspek yang lainnya terutama yang berkaitan dengan pembelajaran sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- [2] Ariyanti, LD, dkk. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi. Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas. *Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 6, No.2.
- [3] Aryaningtyas, Fajar. 2020. *Penelitian Deskriptif Kualitatif. Pengertian dan Tujuan*. <https://pragram.id>, diakses tanggal 20 Mei 2020.
- [4] Basuki, R. 2015. *Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Interaksi Komunikasi Di Lingkungan Universitas Bengkulu*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume 14, No.1
- [5] Lado, Christo Rico dkk. 2014. *Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa” Balada Perda” Di Metro TV*. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra*, Surabaya. Vol 2 No. 2 Tahun 2014.



-
- [6] Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- [7] Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- [8] Hayon, Josep. 2007. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Grasindo.
- [9] Matthew, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [10] <https://www.kompasiana.com/nunungdwinugroho/5500d03ea333115b74511cda/analisis-wacana-sebuah-metode>, diakses tanggal 20 Mei 2020
- [11] Isbowo, Rudy dkk. 2014. *Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran). 2014.
- [12] Sari, SK, dkk. 2017. *Penggunaan Negosiasi Makna Dalam Wacana Lisan Guru dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan : Teori Penelitian dan Pengembangan*. Volume, 2, No.3.
- [13] Slembrouck, Steff. 2009. *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University.
- [14] Sinar, Tengku Silvana. 2008. *Teori dan Analisis Wacana*. Pendekatan Sistemik Fungsional. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- [15] Septani, P. 2015. *Tindak Tutur Dalam Wacana Kelas VB SD Negeri 62 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2012/2013*. *Diksa*, Vol1, No.2.
- [16] Wirma, Sakalia dkk. 2017. *Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII B SMPN 11 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume I, Nomor II, Desember 2017